

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pendidikan harus mampu mendorong siswa agar dapat mengembangkan dirinya sendiri dalam mengembangkan konsep-konsep, kreativitas, kehendak, serta emosinya. Agar hal ini terwujud dibutuhkan ketepatan dalam memilih model dan strategi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dipandang lebih efektif agar kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru tersebut benar-benar menjadi milik atau bagian dari diri siswa, sehingga siswa turut aktif selama proses belajar mengajar berlangsung (Ibrahim, 2000).

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping ilmu pengetahuan yang lain. Sampai saat ini pembelajaran kimia yang ada di sekolah pada umumnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran kimia di SMA membutuhkan penanganan khusus untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kurniawati, 2013). Sedangkan menurut Supartono ilmu kimia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA yang mempelajari tentang fenomena alam yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya justru pelajaran kimia dianggap sebagai sesuatu hal yang menakutkan oleh sebagian besar siswa, hal ini ditandai dengan adanya sikap pasif dalam menerima materi dan adanya kecenderungan menghafal bukan untuk memahami maupun mengaitkan materi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari (Supartono, 2013).

Proses belajar mengajar yang baik dibutuhkan kerjasama dan interaksi antara guru dan peserta didik agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Seiring dengan kemajuan zaman, proses belajar mengajar masih kurang efektif karena belum terdapat kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep peserta didik rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat peserta didik merasa kesulitan untuk memahami konsep kimia. Sehingga efektivitas pembelajaran peserta didik umumnya terbatas, hanya terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Karena itu model pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis peserta didik, kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengupayakan peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya (Silalahi, 2014).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah masih banyak menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Di level persekolahan misalnya, kimia masih diajarkan dengan cara tradisional dicirikan dengan adanya dominasi ceramah serta proses pembelajarannya kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered learning) masih menjadi ciri utama pembelajaran di sekolah dan jarang sekali mengembangkan keterampilan proses dalam pembentukan konsep. Akibat dari

kebiasaan tersebut siswa menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, partisipasi rendah, kerja sama dalam kelompok tidak optimal, kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan pada akhirnya hasil belajar menjadi rendah (Kusnadi, 2013). Sedangkan menurut Lestari pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di sekolah menengah adalah Sarana dan prasarana yang disediakan pihak sekolah telah mengarah pada peningkatan ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta penyediaan media bagi guru untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Misalnya, guru telah memanfaatkan LCD dan power point dalam pembelajaran, akan tetapi pembelajaran dengan metode ceramah lebih sering mendominasi sehingga masih berpusat pada guru (teacher centered learning) dan juga media yang digunakan masih kurang bisa mengaktifkan siswa. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran kimia sulit terutama dalam menyelesaikan soal hitungan yang membutuhkan pemahaman konsep (Lestari, 2014).

Dari pengalaman PPLT (2015) berpendapat bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kimia siswa diantaranya adalah Kimia masih dianggap pelajaran yang sulit dan membosankan serta kurangnya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, dengan kata lain metode yang digunakan masih berpusat kepada guru (teacher centered). sedangkan siswa dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah pada siswa-siwanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru (Shoimin, 2014).

Salah satu contohnya adalah pokok bahasan Hidrokarbon pada sub materi alkana, alkena dan alkuna. Pembelajaran kimia pada materi ini membutuhkan perhatian dan partisipasi intelektual secara optimal. Diharapkan siswa mempelajari materi ini tidak hanya membahas hal abstrak, dan tidak hanya sekedar memecahkan soal-soal yang terdiri dari reaksi-reaksi kimia. Deskripsi seperti fakta kimia, aturan-aturan kimia, peristilahan kimia, juga merupakan bagian yang penting dalam mempelajari kimia.

Untuk menyelesaikan masalah lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya prestasi hasil belajar kimia siswa maka diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL), model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (Shoimin, 2014).

Pembelajaran Model PBL ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Wasonowati (2014) memaparkan bahwa hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik dengan persentase peserta didik yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%., hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2014) dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL memaparkan bahwa dilihat dari ketercapaian target pembelajaran yaitu; 76,25% peserta didik memiliki aktivitas belajar tinggi; 81,25% peserta didik mencapai KKM materi reaksi redoks; dan 90,63% peserta didik memiliki sikap sangat baik melalui penilaian angket serta 82,29% peserta didik memiliki sikap baik melalui penilaian observasi., hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2013) memaparkan bahwa hasil belajar peserta didik pembelajaran kimia dengan PBL menggunakan laboratorium real dan virtual ditinjau dari kemampuan matematik dan kemampuan berpikir abstrak siswa berturut-turut Kognitif 70,8 dan 73,9 dan Afektif 72 dan 75. Dan hasil penelitian yang dilakukan Danial (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi PBL memiliki peningkatan skor rata-rata keterampilan metakognisi sebesar 39,75 lebih tinggi dari pada mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi kooperatif konvensional yaitu sebesar 30,30.

Oleh Karena Itu, mengingat pentingnya penggunaan model dan media dalam pembelajaran maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Menggunakan Media *Power Point* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Pada Sub Materi Alkana, Alkena, Dan Alkuna”.

1.2. Ruang Lingkup

Dengan latar belakang di atas diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar kimia.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi kimia.
3. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan pemilihan media yang dibelajarkan pada studi kimia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media *Power point* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *kovesional* menggunakan media *Power point*?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran *problem based learning* dengan *konvensional*.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Power point*.
3. Hasil penelitian yang diukur adalah berupa data hasil belajar siswa pada materi Alkana, alkena dan Alkuna.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar melalui pendekatan *problem based learning* menggunakan media *Power point* dan pembelajaran *konvensional* menggunakan media *Power point* pada materi Alkana, alkena dan Alkuna.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami pelajaran kimia khususnya pada materi Alkana, alkena dan Alkuna.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran kimia pada materi Alkana, alkena dan Alkuna.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan atau kekurangjelasan makna, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar kimia (ranah kognitif) adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran kimia pada sub materi alkana alkena alkuna.
2. *Problem based Learning* (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

3. *Power point* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft*. Aplikasi ini sangat banyak digunakan apalagi oleh kalangan perkantoran, para pendidik, siswa, dan petugas kesehatan dan trainer.



THE
Character Building
UNIVERSITY